

**PENGARUH PROFITABILITAS, *INTELLECTUAL CAPITAL*
DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL*
*DISTRESS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1**

Program Studi Akuntansi



**Disusun Oleh :
MUHAMMAD NAJIB HASAN
Nim : 31402100171**

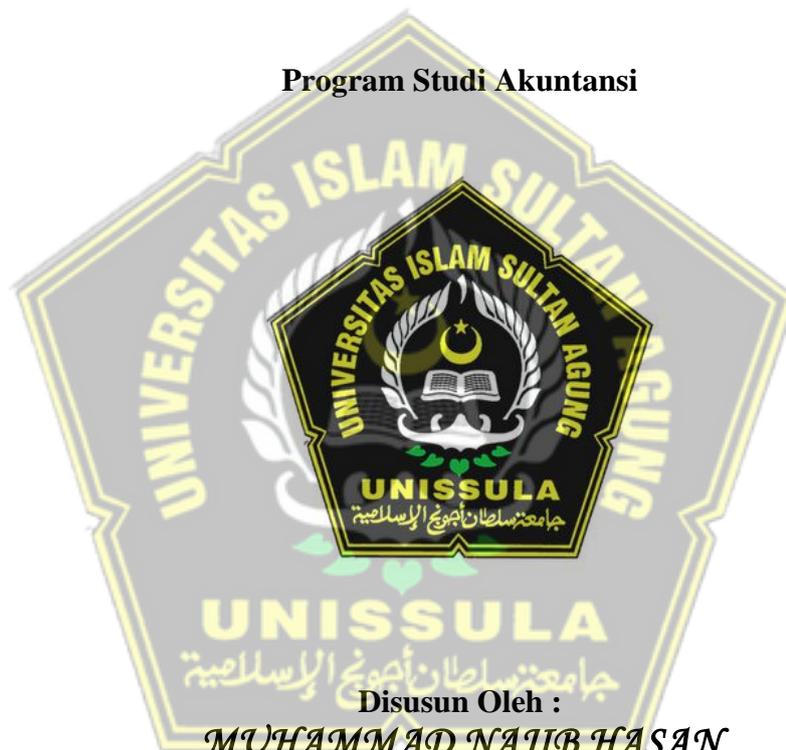
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

**PENGARUH PROFITABILITAS, *INTELLECTUAL CAPITAL*
DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL*
*DISTRESS***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S-1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

MUHAMMAD NAJIB HASAN

Nim : 31402100171

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2024**

SKRIPSI

PENGARUH PROFITABILITAS, *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL* *DISTRESS*

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)**

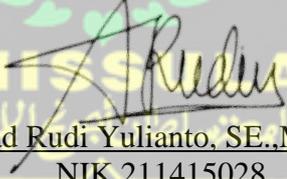
Disusun Oleh :

MUHAMMAD NAJIB HASAN

Nim : 31402100171

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Strudi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 3 Januari 2025
Pembimbing,


Ahmad Rudi Yulianto, SE.,M.Si, Ak
NIK 211415028

**PENGARUH PROFITABILITAS, INTELLECTUAL CAPITAL
DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL
DISTRESS**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)**

Disusun Oleh :

MUHAMMAD NAJIB HASAN

Nim : 31402100171

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 3 Januari 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji 1,



Prof. Dr. H. Kirvanto, SE, M.Si., Ak.CA
NIK 211492004

Penguji 2,



Dedi Rusdi, SE, MSi, Ak., CA, CRP
NIK 211496006

Pembimbing,



Ahmad Rudi Yulianto, SE., M.Si. Akt
NIK 211415028

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Akuntansi Tanggal 3 Januari 2025

Ketua Program Studi S-1 Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP.
NIK 211403012

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena telah memberikan berkat dan karunia-Nya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *OPERATING CAPACITY* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 - 2023)**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dan sekaligus merupakan bentuk pertanggung jawaban sebagai langkah terakhir bagi penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

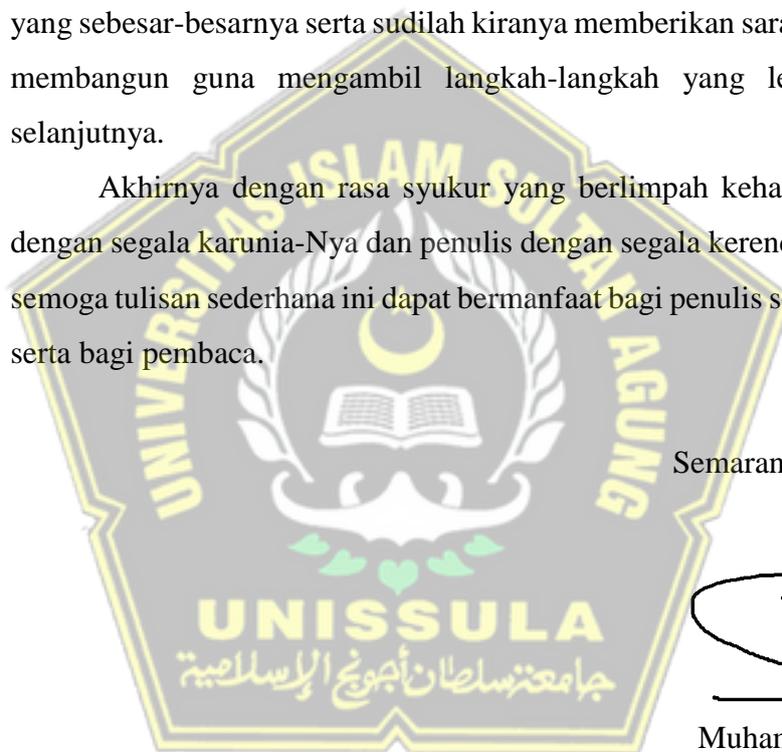
Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan YME yang telah memberikan berkat, kekuatan, kelancaran, dan kesehatan kepada penulis.
2. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
3. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan.
4. Bapak Ahmad Rudi Yulianto, SE., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan banyak ilmunya, sehingga penulis mendapatkan pengetahuan yang kelak akan penulis gunakan dimasa yang akan datang.
6. Seluruh staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
7. Orang tua tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberi nasehat, doa, dukungan serta kasih sayangnya yang tidak pernah berhenti..
8. Teman-teman penulis yang selalu menemani, membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

9. Serta semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan dan bantuan-bantuan kepada penulis. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa bentuk dan isi skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya serta sudilah kiranya memberikan saran dan kritik yang membangun guna mengambil langkah-langkah yang lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya dengan rasa syukur yang berlimpah kehadiran Allah SWT dengan segala karunia-Nya dan penulis dengan segala kerendahan hati berdoa semoga tulisan sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, serta bagi pembaca.



Semarang, 3 Januari 2025

Penulis

Muhammd Najib Hasan

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Najib Hasan

Nim : 31402100171

Jurusan : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Judul : Pengaruh Profitabilitas, Intellectual Capital Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Intellectual Capital Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023) merupakan hasil tulisan saya sendiri dan benar keasliannya serta bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam daftar pustaka. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas baik sengaja ataupun tidak sengaja, saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi dari Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 03 Januari 2025



Handwritten signature of Muhammad Najib Hasan.

(Muhammad Najib Hasan)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	11
1.1 LATAR BELAKANG	11
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	20
1.3 TUJUAN PENELITIAN.....	20
1.4 MANFAAT PENELITIAN	21
1.4.1 Aspek Teoritis.....	21
1.4.2 Aspek Praktis	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	22
2.1 LANDASAN TEORI.....	22
2.1.1 Teori Agensi	22
2.2 VARIABEL PENELITIAN.....	23
2.2.1 <i>Financial Distress</i>	23
2.2.2 Profitabilitas.....	24
2.2.3 <i>Intellectual Capital</i>	25
2.2.4 <i>Operating Capacity</i>	26
2.3 PENELITIAN TERDAHULU.....	26
2.4 HIPOTESIS PENELITIAN	31
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	31
2.4.2 Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	32
2.4.3 Pengaruh <i>Operating Capacity</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	34
2.5 KERANGKA KONSEPTUAL.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 JENIS PENELITIAN.....	37

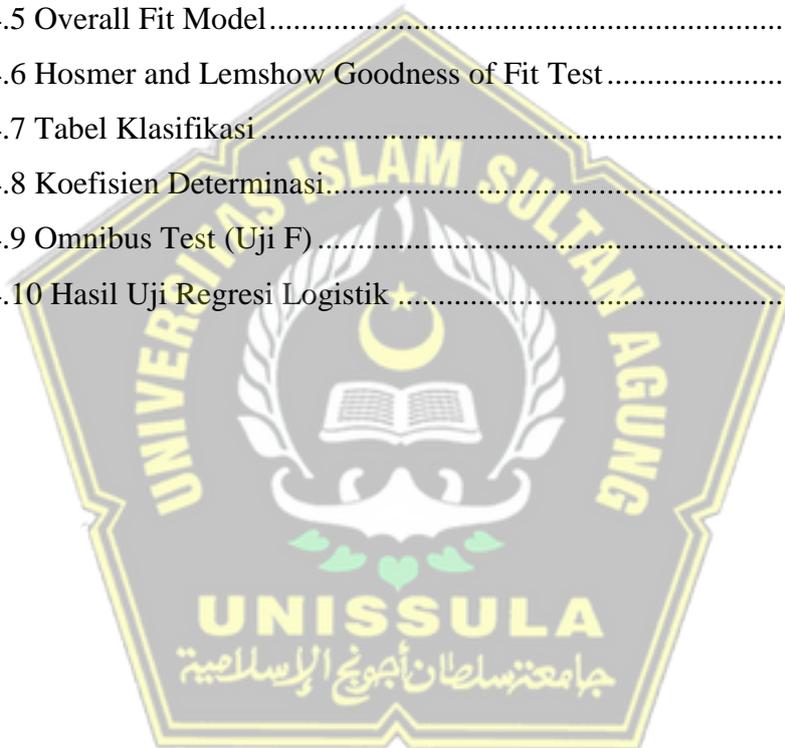
3.2	POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN.....	37
3.2.1	Populasi	37
3.2.2	Sampel	37
3.3	METODE PENGUMPULAN DATA	38
3.4	DEFINISI VARIABEL DAN PENGUKURAN	39
3.4.1	Variabel Dependen	39
3.4.2	Variabel Independen.....	40
3.5	METODE ANALISIS DATA	41
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	42
3.5.2	Analisis Statistik Data	42
3.5.3	Uji Hipotesis.....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1	GAMBAR UMUM OBJEK PENELITIAN	46
4.2	PENYAJIAN DATA	47
4.3	ANALISIS DATA	51
4.3.1	Statistik Deskriptif.....	51
4.3.2	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Test</i>).....	55
4.3.3	Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (<i>Goodness of Fit Test</i>)	55
4.3.4	Tabel Klasifikasi.....	56
4.3.5	Koefisien Determinasi	57
4.3.6	Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	57
4.3.7	Analisis Regresi Logistik.....	58
4.3.8	Uji Parsial (Uji t)	59
4.4	PEMBAHASAN	61
4.4.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	61
4.4.2	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	63
4.4.3	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	64
BAB V	PENUTUP	67
5.1	KESIMPULAN.....	67
5.2	IMPLIKASI	67
5.3	KETERBATASAN PENELITIAN	68
5.4	AGENDA PENELITIAN MENDATANG	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laba/Rugi Bersih Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Periode Tahun 2019-2023	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	27
Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian	47
Tabel 4.2 Sampel Penelitian.....	48
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.4 Statistik Frekuensi.....	54
Tabel 4.5 Overall Fit Model.....	55
Tabel 4.6 Hosmer and Lemshow Goodness of Fit Test.....	56
Tabel 4.7 Tabel Klasifikasi	56
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi.....	57
Tabel 4.9 Omnibus Test (Uji F).....	58
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Logistik	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2017 - 2023	11
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pihak manajemen tentunya mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh kenaikan laba tiap tahunnya. Penunjang kenaikan laba dengan melakukan inovasi dan diversifikasi produk, sehingga memungkinkan perusahaan dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Peningkatan laba perusahaan sangat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi negara. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (2023) mengenai tren laju pertumbuhan ekonomi yang tidak konstan tiap tahunnya.



Gambar 1.1 Tren Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2017 - 2023

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2023

Analisis tren pertumbuhan ekonomi pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa adanya penurunan yang sangat signifikan sekali pada tahun 2020 hingga mencapai -2.07. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan produksi, sehingga adanya penurunan pendapatan. Pandemi covid-19 menjadi hambatan bagi pihak perusahaan untuk mencapai target keuangan. Tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari negatif hingga positif pada tingkat 3.70. Ada penurunan pada periode 2023 sebesar 0.26, hal ini menjadi perhatian khusus mengenai

penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Perlambatan PDB tahun 2023 dibanding tahun-tahun sebelumnya akibat kombinasi faktor eksternal maupun domestik.

Ketatnya persaingan antar bisnis perusahaan membuat adanya perubahan besar dalam sektor ekonomi. Adanya dorongan setiap bisnis untuk melakukan revolusi dan perkembangan yang signifikan agar dapat bersaing dengan bisnis lain. Tujuan ini untuk mengharapkan perusahaan meraih keuntungan yang lebih besar (Dirman, 2021). Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi investor untuk pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba yang tinggi pada perusahaan akan mendorong investor untuk melakukan investasi (Mukhtaruddin et al., 2019; Anindya & Yuyetta, 2020).

Pihak manajemen juga memperoleh tuntutan untuk melakukan kinerja yang optimal dalam mengelola operasional perusahaan, sehingga akan terhindar dari permasalahan keuangan. Perusahaan yang mengalami kerugian tiap tahunnya akan menjadi pemicu timbulnya kondisi *financial distress* (Santika, 2023). Kondisi *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi keuangan yang bersifat jangka pendek, seperti kewajiban likuiditas. Hal ini menimbulkan permasalahan *insolvency* yang menjadi faktor dari kesulitan keuangan (Wibowo & Susetyo, 2020).

Kondisi struktur keuangan yang buruk akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Terjadinya kondisi tersebut dapat membuat para manajer mengambil keputusan yang berisiko tinggi atas kelangsungan perusahaan (Wu et al., 2020). Permasalahan tersebut akan menimbulkan risiko yang tidak terduga yang mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan juga sering melibatkan situasi di

mana bisnis tidak dapat memenuhi kewajibannya seperti hutang, bunga, modal yang tidak mencukupi, dan kondisi perusahaan yang terus mengalami kerugian (Gandi et al., 2020).

Financial distress dapat terjadi pada seluruh lapisan perusahaan baik itu perusahaan besar, berkembang dan kecil. Perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ketika mengalami kondisi *financial distress* lama kelamaan akan melakukan *delisting*. Kondisi tersebut dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam menghadapi permasalahan keuangan. Dilansir dalam berita [cnbcindonesia.com](https://www.cnbci.com) (2022) perusahaan Merck Sharp Dhome Pharma mengalami penurunan tingkat penjualan bersihnya hingga 16,5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan laba tahun berjalan sebesar Rp 112,65 miliar harus dirasakan oleh perusahaan SCPI. Perusahaan hingga tidak dapat membagikan deviden karena tingginya saldo utang untuk pendanaan operasi dan investasi usaha yang dilakukannya. Hal ini menjadikan perhatian pihak OJK terkait dengan kondisi permasalahan keuangan yang tidak dapat diatasi, sehingga pihak OJK melakukan tindakan untuk mengeluarkan SCPI dari daftar perusahaan yang *listed* di BEI.

Tabel 1.1 Laba/Rugi Bersih Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Periode Tahun 2019-2023

Kode Perusahaan	Laba/Rugi (Dalam Rp)				
	2019	2020	2021	2022	2023
ALTO	-7,383,289,239	-10,506,939,189	-8,932,197,718	-16,129,026,748	-25,917,765,585
MBTO	-66,945,894,110	-203,214,931,752	-148,766,710,345	-42,426,805,953	-31,927,598,876
PSDN	-25,762,573,884	-52,304,824,027	-81,182,064,990	-25,834,965,122	143,397,423,734
INAF	7,961,966,026	30,020,709	-37,571,241,226	-428,287,671,595	-721,000,075,536
KICI	-3,172,619,509	-10,658,558	23,955,747,587	431,268,042	-4,591,335,348

Sumber: *Annual Report* IDX, 2024

Berdasarkan informasi pada tabel 1.1 bahwa dari analisis beberapa perusahaan sektor barang konsumsi pada perusahaan yang berkode ALTO dan MBTO mengalami

kerugian yang cukup konstan selama 5 tahun berturut-turut, sehingga hal ini berpotensi besar mengalami masalah *financial distress*. Analisis tersebut sesuai dengan pendapat yang diajukan oleh Setiyawan & Musdholifah (2020) bahwa kesulitan keuangan dapat diidentifikasi ketika perusahaan dalam tempo 3 tahun secara berurutan tidak menghasilkan laba atau dalam keadaan rugi dan tidak adanya pembagian deviden dalam rentang waktu 1 tahun lebih. Keadaan *financial distress* akan terjadi apabila kewajiban hutang yang sudah pada waktunya untuk dibayar akan tetapi perusahaan tidak mampu membayarnya.

Perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yang sangat berkaitan dengan permintaan konsumsi dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Perusahaan tentunya menginginkan penjualan yang tinggi dengan tingkat penerimaan juga besar, sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*. Faktor profitabilitas ini menggambarkan tingkat perusahaan memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya. Tujuan dari pengoptimalan operasional karena dapat mengidentifikasi adanya keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya (Umam & Yusuf, 2024).

Penting bagi perusahaan untuk menganalisis tanda-tanda awal kebangkrutan agar manajemen dapat memperbaiki dan investor mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi. Kesulitan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Manajemen berkewajiban dalam pemberian informasi mengenai kondisi keuangan yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan (Erayanti, 2019).

Pengelolaan keuangan yang dilakukan pihak manajemen harus menunjukkan transparansi. Penyajian laporan keuangan memberikan informasi kepada pemangku

kepentingan, seringkali terjadi konflik antara pihak manajemen dengan pemegang saham yang timbul dari asimetri informasi. Teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Ketidakterbukaan informasi dalam pengungkapan laporan keuangan akan menimbulkan kinerja perusahaan menurun, sehingga akan merugikan pihak pemegang saham. Tidak hanya itu seringkali terjadi permasalahan keuangan yang menimbulkan *financial distress* (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Hal ini erat kaitannya dengan cara pengelolaan keuangan pihak manajemen agar kondisi kinerja keuangan perusahaan stabil dan meningkat. Berbeda ketika adanya kesalahan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen akan mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan, sehingga akan terjadi permasalahan-permasalahan keuangan (Hermuningsih et al., 2022).

Kondisi *financial distress* juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor keuangan perusahaan. Faktor profitabilitas juga dapat memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan rasio *return on asset* (ROA), rasio ini untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dapat menghasilkan laba selama periode pembukuan. Riset terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi dari aktivitas penjualan. Hal ini sangat bersinggungan dengan kenaikan aktiva pada laporan keuangan. Kenaikan aktiva ini dapat menghindarkan perusahaan dari ancaman *financial distress* (Dewi et al., 2019). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengaruh negatifnya didasarkan bahwa kondisi rasio profitabilitas yang tinggi

mengidentifikasi bahwa manajemen berhasil dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dari *financial distress* (Dwiantari et al., 2021; Samsul Arifin et al., 2021; Septiani et al., 2021).

Ada beberapa literatur terdahulu yang menemukan bahwa profitabilitas ternyata memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan (Christine et al., 2019; Muntahanah et al., 2021; Purwaningsih & Safitri, 2022). Pengaruh positif dikarenakan adanya kondisi perusahaan yang memiliki laba negatif, sehingga kemungkinan adanya potensi *financial distress*. Penelitian lain juga memberikan hasil yang berbeda dimana profitabilitas tidak memiliki pengaruh dengan kondisi *financial distress* (Pratiwi & Sudiyatno, 2022; Bachtiar & Handayani, 2022). Rasio dari profitabilitas yang tinggi tidak menjadi jaminan perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Laba yang tinggi juga dapat berpotensi mengalami *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena pihak manajemen kurang dapat mengatur laba perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Beberapa pemaparan hasil riset terdahulu mengenai hubungan kedua variabel tersebut masih menunjukkan kontradiktif, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali.

Isu mengenai *financial distress* menjadi problematika dalam kegiatan bisnis perusahaan. Kurang maksimalnya pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan menjadi penghalang untuk bersaing dengan perusahaan lain. Hal penting untuk menghadapi persaingan bisnis harus mampu mengelola aset yang dimilikinya dengan efektif dan efisien. Perusahaan harus bisa mengelola seluruh aset baik aset berwujud maupun tidak berwujud seperti *intellectual capital* (Noviani et al., 2022).

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan berupa pengetahuan dan informasi yang sangat penting dalam meningkatkan keunggulan produk perusahaan agar dapat bersaing dalam kondisi apapun (Handayani et al., 2019). Perusahaan yang tidak mampu mengelola sumber daya dengan maksimal serta maka akan berpeluang mendapatkan keuntungan yang sangat kecil. Semakin kecil tingkat keuntungan yang dimiliki perusahaan maka akan berdampak buruk terhadap kondisi keuangan perusahaan yang menjadi pemicu kondisi *financial distress* (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021).

Literasi hasil riset terdahulu masih bersifat kontradiktif, beberapa penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Analisis dari pengaruh negatif yang ditunjukkan pada hubungan kedua variabel bahwa semakin besar *intellectual capital* akan meningkatkan keberhasilan perusahaan. Perusahaan memiliki sumber daya yang lebih unggul akan memperkecil resiko *financial distress*. Perusahaan performa *intellectual capital* yang baik akan meningkatkan rasa kepercayaan bagi investor, sehingga investasi akan meningkat pada perusahaan (Purba & Muslih, 2018; Anggraini et al., 2020; Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021; Ramadanty & Khomsiyah, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Fashhan & Fitriana (2019) memiliki pengaruh positif antara *intellectual capital* terhadap *financial distress*. Peningkatan *intellectual capital* dapat diketahui kenaikan gaji pegawai tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan efisiensi produksi. Peningkatan biaya produksi dan hutang akan meningkatkan kondisi *financial distress* pada perusahaan. Beberapa peneliti juga menemukan hal yang berbeda bahwa *intellectual capital* tidak ada pengaruhnya terhadap potensi perusahaan terkena *financial distress* (Venolika et al., 2022; Sapitri

& Abbas, 2024). Hubungan variabel yang kontradiktif sebagai dasar untuk meneliti lebih lanjut.

Operating capacity dapat memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio sebagai pengukur aset yang dapat digunakan operasional perusahaan. Pengelolaan aset yang efektif oleh pihak manajemen akan meningkatkan hasil produksi perusahaan. Semakin tinggi prosentasi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan semakin meningkat (Ramadhani & Nisa, 2019).

Perputaran total aktiva dari aktivitas penjualan merupakan penggambaran dari *operating capacity*. Efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki ditunjang dengan hasil penjualan yang tinggi, maka pihak perusahaan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pencapaian keuntungan yang besar dari proses penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, akan meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami permasalahan keuangan (Susilowati et al., 2019; Idawati, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan kontradiktif, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. *Operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengaruh negatif ini memberikan arti bahwa semakin tinggi rasio penjualan atas pengelolaan aset dengan efektif, maka laba perusahaan akan tinggi dan mampu terhindar dari kondisi *financial distress* (Susilowati et al., 2019). Bertolak belakang dengan hasil riset yang dilakukan oleh Putri (2021) bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan volume penjualan yang rendah akan memicu terjadinya kondisi *financial distress*. *Operating capacity* yang rendah, yang berarti menunjukkan nilai penjualan

lebih rendah dibandingkan asetnya sehingga menyebabkan laba turun dan mengalami *financial distress*.

Penelitian melakukan pengembangan dengan merujuk pada hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai permasalahan *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Penelitian Shahwan & Habib (2020) yang dilakukan pada 51 perusahaan yang terdaftar pada *Egyptian Exchange* periode 2014-2016, memberikan hasil bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi *intellectual capital* maka akan semakin sedikit peluang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini yang mendasari untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi *financial distress*.

Merujuk penelitian Dwiantari et al. (2021) dan Setyowati & Sari (2019) bahwa faktor profitabilitas dan *operating capacity* memiliki pengaruh kondisi *financial distress*, sehingga layak dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kedua faktor tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena memunculkan dua faktor yang sudah diuraikan diatas yang relevan dengan permasalahan dari kondisi *financial distress* perusahaan. Riset ini dilakukan dengan studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2019 – 2023. Pemilihan objek penelitian di sektor industri barang konsumsi didasarkan pada fenomena kasus yang terjadi beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mengalami kondisi kerugian selama hampir 5 tahun berturut-turut (sejak tahun 2019-2023), kondisi ini dapat berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Kondisi tersebut bahkan ada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mengalami *delisting* dari BEI disebabkan adanya permasalahan

keuangan. Hal tersebut yang mendasari peneliti melakukan penelitian pada sektor industri barang konsumsi pada periode pembukuan laporan keuangan perusahaan dari 2019 hingga 2023.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik mengambil topik *financial distress* dengan judul “**PENGARUH PROFITABILITAS, INTELLECTUAL CAPITAL DAN OPERATING CAPACITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Kondisi financial distress dianggap sebagai keadaan bahwa struktur keuangan yang buruk dan membawa risiko keuangan perusahaan akan mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Fenomena *financial distress* yang sering terjadi pada perusahaan, sehingga banyak yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Permasalahan keuangan yang tidak dapat diselesaikan oleh perusahaan karena kurangnya pengelolaan aset yang baik oleh manajemen dan faktor-faktor lain yang dapat mengakibatkan kondisi financial distress. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian dari permasalahan di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Menguji secara empiris *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Menguji secara empiris *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah sumber referensi dalam literatur perkembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi. Menambah informasi mengenai kajian *financial distress*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang dapat sebagai referensi yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya mengenai kajian topik *financial distress*.

1.4.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk dapat menganalisis faktor-faktor mengenai potensi *financial distress*, sehingga manajemen dapat melakukan perbaikan kinerja keuangannya. Memberikan pemahaman kepada investor untuk lebih memahami potensi-potensi *financial distress* pada laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan keputusan investasi secara tepat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi yang Jensen & Meckling (1976) muncul karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik ini terjadi karena adanya kepentingan masing-masing dalam memaksimalkan keuntungan. Pihak agen (manajemen) yang ditunjuk oleh prinsipal dalam mengelola perusahaan dan memiliki wewenang pengambilan keputusan. Hal ini dapat menguntungkan pihak manajemen karena memiliki informasi terkait kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal (pemegang saham).

Pihak agen seringkali bertindak tidak sesuai dengan kehendak dari prinsipal, karena memiliki kepentingan tersendiri dalam memaksimalkan kekayaannya. Kondisi ini akan menimbulkan konflik agensi, karena pihak prinsipal (pemegang saham) juga menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik antara pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal dan manajemen (agen) karena adanya ketimbangan informasi yang menyebabkan asimetri informasi (Setiyawan & Musdholifah, 2020).

Teori agensi ini dapat menjelaskan hubungan yang terkonseptual mengenai manajemen dengan pemegang saham. Pihak pemegang saham memberikan fasilitas berupa permodalan, tentunya mempunyai wewenang untuk mengawasi manajemen dalam menjalankan tugasnya. Manajemen harus dapat mengelola aset perusahaan dengan baik, sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Profitabilitas yang tinggi dapat

menguntungkan kedua belah pihak, sehingga menekan risiko *financial distress* (Oktaviani & Lisiantara, 2022).

Intellectual capital sebagai aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan tentunya harus dikelola dengan baik. Penggunaan teknologi dan pemberdayaan sumber daya yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan peningkatan *output* yang berkualitas. Pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan dari aktivitas operasional, sehingga terhindar dari problematika *financial distress*. Tidak hanya itu tingkat kepercayaan pemegang saham meningkat, sehingga return yang diperoleh dari investasi sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan (Handayani et al., 2019)

Pengelolaan operasional perusahaan tentunya tidak lepas dengan aktivitas *operating capacity*. Pihak pemegang saham yang merupakan penyokong pendanaan juga melihat *operating capacity* yang dihasilkan perusahaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengelolaan aset dengan penjualan yang dihasilkan. Pemegang saham menginginkan return yang tinggi dari aktivitas perolehan laba perusahaan. Pihak manajemen juga menginginkan hal yang serupa dalam peningkatan laba atas aktivitas tersebut. Kesamaan ini akan saling menguntungkan kedua pihak, sehingga potensi *financial distress* yang dialami perusahaan akan menurun (Wibowo & Susetyo, 2020).

2.2 VARIABEL PENELITIAN

2.2.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuiditas (Handayani et al., 2019). *Financial distress* yakni tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan yang diawali ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan pelunasan utang jangka pendek, sehingga perusahaan mengalami kebangkrutan (Suryani Putri & Erinoss, 2020).

Financial distress merupakan suatu kondisi memburuknya keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya kepada kreditor. Masalah keuangan ini menjadikan dampak negatif pada nilai perusahaan serta menurunkan kepercayaan dari para investor. Jika tidak segera diatasi, perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, manajemen harus mempertimbangkan secara lebih mendalam sebelum mengambil keputusan yang bertujuan untuk menguntungkan perusahaan (Hapsari & Machdar, 2024).

Kondisi *financial distress* terjadi karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Adapun beberapa faktor menurut Supriyanto & Darmawan (2018) yang dapat diidentifikasi berpotensi mengalami kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan yakni penurunan jumlah volume penjualan perusahaan, peningkatan biaya produksi yang menambah beban operasi perusahaan, kegagalan ekspansi, kesulitan dalam melakukan penagihan piutang atas pendapatan yang belum dibayarkan oleh *customer*, terjadi penurunan *profit* atau keuntungan, tidak bisa membagi deviden, pengurangan jumlah pegawai, penutupan sejumlah unit bisnis dan penurunan harga saham perusahaan.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh tingkat laba yang diperoleh terkait dengan penjualan dan investasi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yang dinyatakan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba (Muntahanah et al., 2021).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan terkait dengan penjualan, aset, atau modalnya sendiri yang dinyatakan dalam persentase. Laba yang dicapai oleh perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan dalam menjalankan usahanya. Profitabilitas yang tinggi akan berdampak positif bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi di perusahaan (Tobibah & Firmansyah, 2024).

2.2.3 Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset yang tidak semuanya dapat terlihat secara umum, karena berupa nilai yang tersembunyi dari sebuah usaha. Intellectual capital berupa aset yang tidak berwujud dengan situasi dan kondisinya berubah yang bersifat dinamis serta tidak bisa diukur (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021). Intellectual capital merupakan faktor penting bagi perusahaan dalam era ekonomi berbasis pengetahuan, di mana aset tak berwujud seperti keahlian internal dan pengalaman unik karyawan dapat menjadi dasar bagi inovasi, kompetensi, dan keberhasilan bisnis. Banyak laporan keuangan perusahaan atau organisasi sering kali tidak mencerminkan bahwa *intellectual capital* dapat mewakili bagian yang signifikan dari total nilai aset sebuah organisasi (Leonard & Tjakrawala, 2021).

Intellectual capital merupakan sekelompok aset pengetahuan yang merupakan bagian dari entitas dan berfungsi untuk menaikkan posisi dalam persaingan dengan memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mendapatkan sumber daya yang lebih efisien dan ekonomi, sehingga memberikan keunggulan yang kompetitif. *Intellectual capital* terdiri dari tiga unsur yaitu modal manusia, struktural modal dan modal pelanggan (Widhiadnyana &

Ratnadi, 2019).

2.2.4 Operating Capacity

Operating capacity adalah rasio yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan. *Operating capacity* dapat mengukur seberapa jauh kemampuan semua aset untuk menghasilkan penjualan dalam perusahaan atau perputaran total asset akan terlihat dari volume penjualan. *Operating capacity* diukur dengan total assets turnover ratio, rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva (Ramadhani & Nisa, 2019).

Operating capacity merupakan ukuran efisiensi yang digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber daya atau asetnya dalam menghasilkan penjualan, sehingga mendukung operasional perusahaan. *Operating capacity* juga dikenal sebagai rasio perputaran total aset, yang dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Jika penjualan meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aset, rasio ini akan semakin tinggi. Sebaliknya, rasio akan menurun jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan aset (Fabrian & Nelvrita, 2024).

2.3 PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu guna untuk memperkuat landasan teori, sehingga mampu dalam menunjang penelitian ini. Penelitian terdahulu yang

memiliki kesamaan variable dalam penelitian ini dirangkum dan disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel, Sampel & Teknik Analisis	Hasil
1.	Shahwan & Habib (2020)	<p>Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Independen: <i>Corporate Governance</i> <i>Intellectual Capital</i></p> <p>Populasi: Perusahaan yang terdaftar pada <i>Egyptian Exchange</i> dari tahun 2014 sampai 2016.</p> <p>Sampel: 51 Perusahaan</p> <p>Metod: <i>The Malmquist data envelopment analysis model.</i></p>	<p>1. <i>Corporate governance</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Intellectual capital</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.</p>
2.	Widhiadnyana & Ratnadi (2019)	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institusional Komisaris Independen <i>Intellectual Capital</i></p> <p>Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI 2014-2016.</p> <p>Sampel: 423 data penelitian</p> <p>Metod: Regresi logistik multinomial</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Kepemilikan institusional berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.</p> <p>3. Proporsi dewan komisaris independen berdampak positif pada <i>financial distress</i>.</p> <p>4. <i>Intellectual capital</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.</p>
3.	Chrissentia & Syarief (2018)	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: Profitabilitas Likuiditas <i>Firm Age</i></p>	<p>1. Profitabilitas berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.</p> <p>2. <i>Firm age</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i></p>

	<p>Kepemilikan Institusional <i>Leverage</i></p> <p>Populasi: Perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada BEI 2014-2016.</p> <p>Sampel: 267 data penelitian</p> <p>Metod: <i>Binary logistic regression</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Likuiditas berdampak negatif pada <i>financial distress</i>. 4. Kepemilikan institusional berdampak negatif pada <i>financial distress</i>. 5. <i>Leverage</i> berdampak positif pada <i>financial distress</i>.
4.	<p>Theresa & Pradana (2022)</p> <p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: Profitabilitas Arus kas <i>Good corporate governance</i> Umur perusahaan</p> <p>Populasi: Perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2019</p> <p>Sampel: 44 Perusahaan</p> <p>Metod: <i>Binary logistic regression</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>. 2. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>. 3. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>. 4. Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>. 5. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i> 6. Arus kas tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>. 7. Kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i>.
5.	<p>Dwiantari et al. (2021)</p> <p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> Likuiditas</p> <p>Populasi: Perusahaan property dan real estate yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berdampak negatif pada <i>financial distress</i>. 2. <i>Leverage</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i> 3. Likuiditas berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.

		<p>Sampel: 53 Perusahaan</p> <p>Metod: <i>Logistic regression anaylsis</i></p>	
6.	Setyowati & Sari (2019)	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: Likuiditas <i>Operating capacity</i> <i>Firm size</i> <i>Sales growth</i></p> <p>Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2017</p> <p>Sampel: 108 Perusahaan</p> <p>Metod: <i>Logistic regression</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berdampak negatif pada <i>financial distress</i>. 2. <i>Operating capacity</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i> 3. <i>Firm size</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i>. 4. <i>Sales growth</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.
7.	Samsul Arifin et al. (2021)	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: <i>Liquidity</i> <i>Leverage</i> <i>Company size</i> <i>Profitability</i></p> <p>Populasi: Perusahaan property dan real estate yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019</p> <p>Sampel: 17 Perusahaan</p> <p>Metod: <i>Panel data analysis</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> berdampak positif pada <i>financial distress</i>. 2. <i>Liquidity</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i> 3. <i>Company size</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i>. 4. <i>Profitability</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i>.
8.	Muntahanah et al. (2021)	<p>Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Independen: <i>Profitability</i> <i>Leverage</i> <i>Liquidity</i></p> <p>Populasi: Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> berdampak positif pada <i>financial distress</i>. 2. <i>Liquidity</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i> 3. <i>Profitability</i> berdampak positif pada <i>financial distress</i>.

	Indonesia (BEI) periode 2015-2019 Sampel: 13 Perusahaan Metod: <i>Panel data analysis</i>	
9. Purwaningsih & Safitri (2022)	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: <i>Profitability</i> <i>Liquidity</i> <i>Leverage</i> <i>Cash Flow</i> <i>Firm Size</i> Populasi: Perusahaan retail yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 Sampel: 13 Perusahaan Metod: <i>Panel data analysis</i>	1. <i>Leverage</i> berdampak positif pada <i>financial distress</i> . 2. <i>Liquidity</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i> 3. <i>Profitability</i> berdampak positif pada <i>financial distress</i> . 4. <i>Cash flow</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i> . 5. <i>Firm size</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i> .
10. Septiani et al. (2021)	Dependen: <i>Financial Distress</i> Independen: <i>Profitability</i> <i>Leverage</i> <i>Liquidity</i> Populasi: Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 Sampel: 23 Perusahaan Metod: <i>Regesi logistik</i>	1. <i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>financial distress</i> . 2. <i>Liquidity</i> berdampak negatif pada <i>financial distress</i> 3. <i>Profitability</i> berdampak positif pada <i>financial distress</i> .

Sumber: Data berbagai penelitian terdahulu, 2024

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan penggambaran laba dari aktivitas operasional yang dijalankan oleh pihak manajemen perusahaan. Penggunaan aset secara efektif akan mendatangkan keuntungan yang besar, sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat. Rasio kinerja keuangan yang meningkat menunjukkan perusahaan mampu menghindari problematika keuangan (Purwaningsih & Safitri, 2022).

Beberapa literatur menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, akan menarik perhatian bagi investor. Informasi laporan keuangan pada posisi laba rugi bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi, dimungkinkan memiliki kinerja perusahaan yang baik. Kondisi kinerja keuangan yang baik akan terhindari dari kondisi *financial distress*. Tidak hanya itu perusahaan juga akan memperoleh modal dan kepercayaan dari pihak investor atas kestabilan laba yang diperoleh (Bachtiar & Handayani, 2022). Pihak manajemen akan dikatakan berhasil dalam menjalankan perusahaannya ketika memperoleh peningkatan laba yang tinggi (Jannah & Meini, 2022).

Hubungan antara tingkat profitabilitas terhadap kondisi *financial distress* dapat dijelaskan menggunakan teori agensi. Merujuk pada teori yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa pihak agen memiliki kepentingan untuk memperoleh keuntungannya. Begitupula dengan pihak prinsipal yang diwakili oleh pemegang saham yang menginginkan *return* yang tinggi dari investasinya. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan konflik agensi antara manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen berupaya menyusun strategi agar perusahaan memperoleh laba yang tinggi (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan

pemegang saham kepada manajemen yang telah mengelola aset dengan baik, sehingga rasio profitabilitas meningkat. Perusahaan dengan laba yang tinggi maka akan terhindar dari ancaman *financial distress* (Dirman, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Pengaruh negatif yang dihasilkan dari hubungan variabel ini memberikan arti bahwa adanya peningkatan penjualan atas aktivitas operasional perusahaan, sehingga adanya kenaikan keuntungan yang diporeleh. Kenaikan rasio profitabilitas ini memberikan efek yang baik bahwa perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress* (Dewi et al., 2019; Samsul Arifin et al., 2021; Septiani et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Distress*

Intellectual capital merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah. Sumber daya pengetahuan ini akan menjadi modal intelektual, jika diciptkan, dipelihara dan ditransformasikan dengan baik. Pihak manajemen harus mampu mengelola dengan efektif dan efiseien agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kinerja keuangan yang sesuai dengan target yang diharapkan, maka perusahaan akan terhindar dari permasalahan *financial distress* (Venolika et al., 2022).

Problematika mengenai *financial distress* sering dihadapi oleh perusahaan ketika adanya penurunan keuangan. Permasalahan yang tidak kunjung terobati tetntu akan membuat perusahaan mengalami kepailitan (Christine et al., 2019). Ditunjangan dengan pengelolaan aset *intellectual capital* dengan efisien mengikuti perkembangan

teknologi yang akan menghasilkan *output* lebih berkualitas. Hal tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Kondisi tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada investor dan mampu mengurangi permasalahan *financial distress* (Handayani et al., 2019).

Merujuk pada teori yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen selaku sebagai agen. Pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin dalam mengelola aset tidak berwujud berupa peningkatan pengetahuan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan penggunaan teknologi agar dapat meningkatkan *output* yang dihasilkan, sehingga laju laba perusahaan akan naik. Pengembangan *intellectual capital* akan menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang yang akhirnya dapat mengurangi konflik kepentingan dengan prinsipal. Pengelolaan *intellectual capital* dengan baik dapat menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Pihak investor juga dapat memiliki kepercayaan kepada perusahaan dalam kewajibannya mengelola aset tersebut yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, sehingga terhindar dari kondisi *financial distress* (Ramadanty & Khomsiyah, 2022).

Hasil riset yang dilakukan oleh Widhiadnyana & Ratnadi (2019) bahwa *intellectual capital* memiliki berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *intellectual capital* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan menimbulkan kondisi *financial distress* menjadi berkurang. Sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa dengan adanya sumber daya intelektual yang tinggi didukung oleh proses operasional dengan sistem dan database yang baik, sehingga perusahaan mampu menciptakan *value added*. Hal tersebut dapat menghasilkan barang

atau jasa yang dapat menarik minat pelanggan (Purba & Muslih, 2018; Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021; Anggraini et al., 2021). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Operating capacity merupakan keefektifitasan penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan seberapa baik pengelolaan aset oleh perusahaan dalam menghasilkan *output* guna menghasilkan laba (Susilowati & Fadlillah, 2019). Efisiensi dalam penggunaan sumber daya agar memiliki perputaran secara efektif, sehingga penjualan yang dihasilkan mengalami peningkatan (Ramadhani & Nisa, 2019). Perusahaan harus memiliki perputaran aset dengan baik ketika menjalankan kegiatan operasional. Hal tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan secara optimal mampu mengelola sumberdaya perusahaan secara optimal (Maronrong et al., 2022).

Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian mampu dijelaskan menggunakan teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen selaku sebagai agen. Pengelolaan *operating capacity* yang optimal oleh pihak manajemen dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko *financial distress*. Hal tersebut terbukti dari efisiensi kapasitas operasional yang memungkinkan perusahaan menggunakan biaya operasional lebih rendah, sehingga meningkatkan margin keuntungan. Peningkatan keuntungan dapat mengurangi konflik agensi antara pemegang saham dengan manajemen. Pemegang saham tentunya akan memperoleh kembalian dana atas investasinya, karena

kepercayaannya kepada perusahaan dalam peningkatan *operating capacity* (Idawati, 2020).

Tingkat rasio *operating capacity* yang tinggi mengidentifikasi bahwa perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Informasi laporan keuangan perusahaan dapat berguna bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Hal ini sangat menguntungkan bagi perusahaan karena dapat menarik investor untuk investasi, sehingga menambah modal perusahaan. Kinerja atas *operating capacity* perusahaan sangat baik, sehingga memberikan kepercayaan bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* (Wibowo & Susetyo, 2020).

Literatur hasil penelitian menunjukkan bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Pengaruh negatif ini memberikan arti bahwa semakin tinggi rasio aktivitas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efektif dalam mengelola aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan penjualan akan menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Kinerja perputaran aset yang efektif mengidentifikasi bahwa perusahaan memiliki manajemen yang kompeten dalam melakukan pengelolaan aset, sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadi *financial distress* (Kusumawati & Birnanitta, 2020).

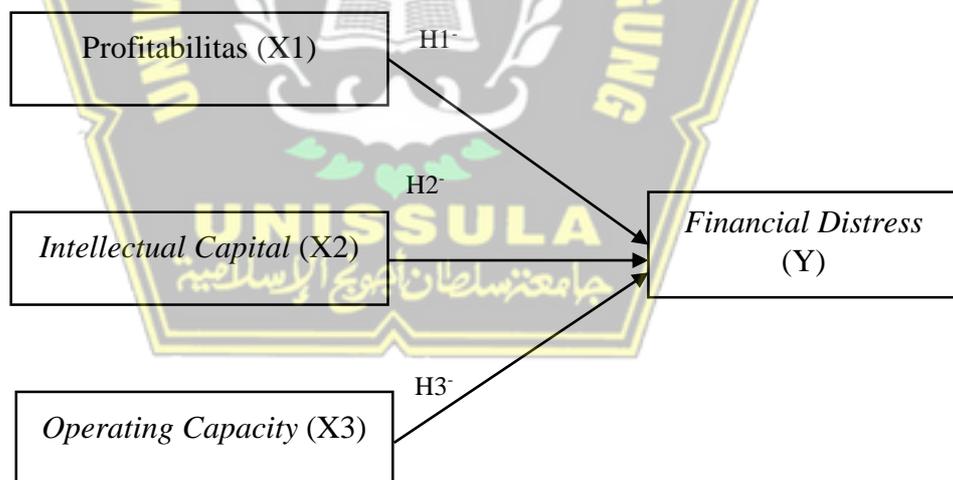
Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3 : *Operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.5 KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka pemikiran ini juga berpedoman pada teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (agen) dengan prinsipal (pemegang saham) terkait dengan pengelolaan rasio profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, *intellectual capital* dan *operating capacity* terkait dengan *potensi financial distress*.

Untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen, penulis menuangkan pemikiran secara teoritis kedalam sebuah kerangka konseptual yang dapat menjelaskan mengenai pengaruh profitabilitas, *intellectual capacity* dan *operating capacity* terhadap *financial distress*. Kerangka konseptual penelitian ini dijelaskan dalam bentuk gambar dibawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Pengaruh Profitabilitas, *Intellectual Capital* Dan *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pengujian berdasarkan fenomena yang telah terjadi, sehingga mengambil sampel tersebut untuk diteliti lebih lanjut. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari profitabilitas, *intellectual capital* dan *operating capacity*. Variabel dependen penelitian ini yaitu *financial distress*.

3.2 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan komponen terkecil dari populasi yang diambil oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut. Metode pengambilan sampel di penelitian ini mengadopsi teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini merupakan perusahaan manufaktur yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI antara tahun 2019-2023. Pemilihan sektor barang konsumsi bahwa banyak potensi-potensi perusahaan mengalami *financial distress* dibuktikan dari pengambilan beberapa

perusahaan selama 5 tahun berturut-turut mengalami kerugian, hal tersebut dapat berpotensi besar mengalami permasalahan keuangan.

2. Perusahaan industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2023 secara lengkap dan berturut-turut. Kriteria ini diambil dikarenakan ingin mengetahui tren kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan topik yang dibahas.
3. Perusahaan industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Pemilihan kriteria sampel ini didasarkan pada laporan keuangan yang disajikan menggunakan mata uang rupiah, ketika perusahaan mata uang asing akan memengaruhi risiko fluktuasi nilai tukar yang dapat mengganggu stabilitas laporan keuangan.

3.3 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan semua data dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada BEI dan situs resmi perusahaan sektor barang konsumsi yang kemudian dipelajari, diteliti serta dianalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Penelitian ini bersumber dari data internet yang di akses pada laman www.idx.co.id dan akun perusahaan. Penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data publikasi berupa pembukuan atau dokumentasi perusahaan yang mengandung informasi yang telah dikumpulkan serta diolah oleh sumbernya. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diyakini memiliki data yang akurat karena merupakan hasil audit akuntan

publik yang sudah diterbitkan.

3.4 DEFINISI VARIABEL DAN PENGUKURAN

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel dependen yaitu *financial distress* diukur menggunakan Altman Z-score pada perusahaan manufaktur. Semakin besar angka Z-score, maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Jika angka Z-score semakin kecil, perusahaan semakin berada dalam kondisi *financial distress* dan semakin dekat dengan kebangkrutan. Prediksi *financial distress* pada perusahaan di Indonesia manufaktur dengan formula dari penelitian (Mondayri & Tresnajaya, 2022):

$$\text{Altman Z-Score} = 6,56.X1 + 3,26.X2 + 6,72.X3 + 1,054.X4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X2 = \text{Retained earnings/Total assets}$

$X3 = \text{Earning before interest and tax/Total assets}$

$X4 = \text{Book Value of Equity/Book Value of Debt}$

Z-Score > 2,6 tidak mengalami *financial distress*, variabel dummy = 0

Z-Score < 2,6 mengalami *financial distress*, variabel dummy = 1

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Pada penelitian ini variabel independen terdiri dari tiga variabel yaitu *Profitabilitas*, *intellectual capital* dan *Operating Capacity*.

1. Profitabilitas

Rasio untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dapat menggunakan *Return on Asset* (ROA). Rasio tersebut menggambarkan keuntungan atau laba yang bersumber dari penjualan. Tingginya ROA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola asetnya. Profitabilitas dapat diukur dari laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset selama satu periode (Muntahanah et al., 2021). Penelitian terdahulu mengenai *profitabilitas* dapat diukur dengan metode sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. *Intellectual Capital*

Intellectual capital dapat diukur pengelolaannya dengan mengacu pada seberapa besar nilai tambah yang diberikan secara simultan oleh aset intelektual dan aset berwujud terhadap keuangan perusahaan. Formula perhitungan *intellectual capital* dari hasil penelitian (Mulyatiningsih & Atiningsih, 2021).

$$VAIC = \frac{VA}{CE} + \frac{VA}{HC} + \frac{SC}{VA}$$

Keterangan :

VA : Value Added (Penjualan dan pendapatan lain-lain - beban operasional (selain beban karyawan, amortisasi dan depresiasi))

CE : Capital Employed (total ekuitas)

HC : Human Capital (biaya gaji dan tunjangan)

SC : Structural Capital (VA-HC)

3. *Operating Capacity*

Operating capacity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola perputaran aset sehingga memberikan kas bagi perusahaan. Operating capacity juga dikenal dengan rasio perputaran total aktiva (total asset turnover ratio) dengan cara membagi penjualan dengan jumlah aktiva (Octaviani & Abbas, 2020). Maka formula perhitungan operating capital sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

3.5 METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan alat dari program SPSS versi 26. Pemilihan analisis regresi logistik karena memiliki satu variabel dependen yang non metrik (nominal) serta memiliki variabel independen lebih dari satu. Ghazali (2018) menambahkan bahwa analisis regresi logistik sama dengan analisis diskriminan, perbedaannya terletak pada jenis data dari variabel dependen. Analisis diskriminan pada variabel dependen adalah rasio, sedangkan regresi logistik variabel dependennya adalah nominal. Asumsi multivariat normal distribusi tidak dapat dipenuhi karena variabel independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (nonmetrik). Data penelitian ini dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu menggunakan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran persebaran data dari variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum, range (Ghozali, 2018). Nilai rata-rata digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai tertinggi dan nilai terendah dari sampel. Hal tersebut dilakukan untuk melihat gambaran dari keseluruhan sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel.

3.5.2 Analisis Statistik Data

Analisis regresi logistik merupakan analisis statistik data yang meliputi uji keseluruhan model (*overall model fit*), pengujian kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), koefisien determinasi (*negelkerke's R square*) dan analisis regresi logistik. Model regresi logistik digunakan dalam pengujian hipotesis karena variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel kategori (Ghozali, 2018). Variabel dependen diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan mengalami *financial distress* dan nilai 0 (nol) jika sebaliknya.

1) Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Overall fit model untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji pada penelitian ini menggunakan *chi square* (X^2) fungsi *likelihood* digunakan pada model ini. *Likelihood* L merupakan profitabilitas mengenai model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Pengujian hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log L$.

Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (hasil *block number 0*) dengan nilai $-1 \log \text{likelihood}$ hasil *block number*. Disimpulkan bahwa nilai *chi square* diperoleh dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$, ketika terjadi penurunan maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2018). Hipotesis dalam menilai model adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

2) Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan penggunaan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 hipotesis tersebut ditolak dan jika lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dengan kata lain model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi (Ghozali, 2018).

3) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R-Square*)

Koefisien determinasi dari regresi logistik dapat diketahui dari *nagelkerke R-square*. Nilai *nagelkerke R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, dimana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar nilai *nagelkerke R-square* (Ghozali, 2018).

4) Uji signifikansi simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan berguna dalam menguji pengaruh secara bersama dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji likelihood ratio dapat diketahui dengan melakukan perbandingan antara probability (LR Statistic) dengan α yaitu 0,05. Asumsi jika probability variabel dependen lebih dari 0,05 maka variabel independen pada penelitian ini secara simultan tidak memberikan pengaruh kepada variabel dependen, akan tetapi jika kurang dari 0,05 variabel independen memiliki pengaruh simultan kepada variabel dependen (Ghozali, 2018).

5) Analisis Regresi Logistik

Analisis ini diperuntukkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi logistik adalah:

$$FFR = \alpha + \beta_1 \cdot ROA + \beta_2 \cdot IC + \beta_3 \cdot OC + e$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ROA = Profitabilitas

IC = *Intellectual capital*

OC = *Operating capacity*

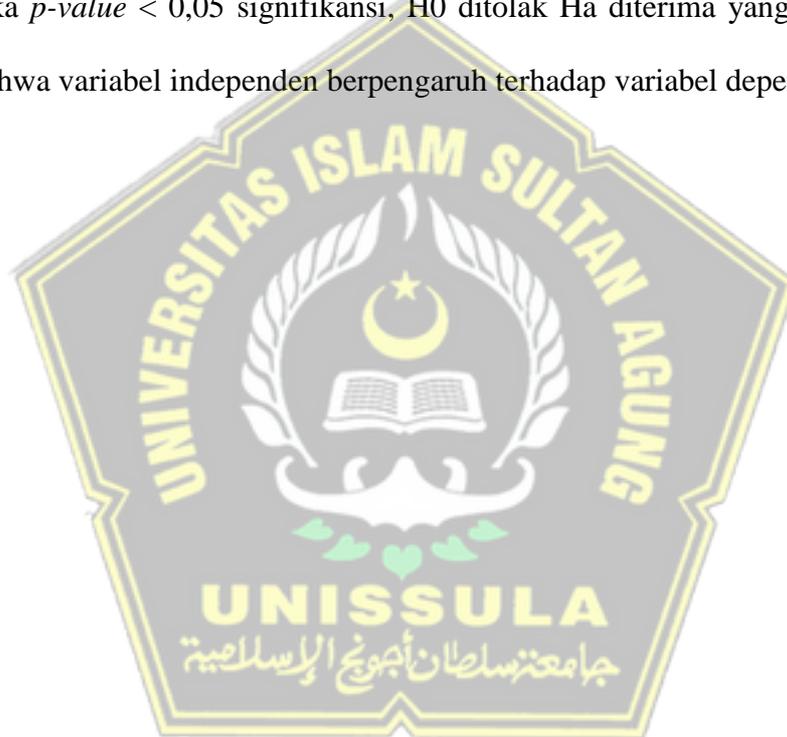
e = Error

3.5.3 Uji Hipotesis

1) Uji signifikansi parsial (Uji t)

Pengujian koefisien regresi logistik secara parsial dilakukan untuk mengetahui sejauh mana semua variabel independen yang digunakan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya (Ghozali, 2018). Menurut bahwa tingkat signifikansi dengan pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $p\text{-value} > 0,05$ signifikansi, H_0 diterima H_a ditolak yang memiliki arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika $p\text{-value} < 0,05$ signifikansi, H_0 ditolak H_a diterima yang memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBAR UMUM OBJEK PENELITIAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan *platform* yang menyediakan perdagangan saham. Platform tersebut tempat bertemunya antara perusahaan yang bertugas mencari modal dan investor sebagai pemberi modal. Instrumen yang diperdagangkan di BEI tidak hanya saham saja tetapi meliputi reksadana dan obligasi. BEI juga diawasi oleh badan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar semua transaksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

BEI memiliki tanggung jawab untuk mengawasi setiap perdagangan saham yang transparan. Tidak hanya itu BEI juga mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan yang *listed* di bursa efek dengan beberapa sektor. Perusahaan sub sektor barang konsumsi bergerak pada barang-barang yang dibutuhkan oleh konsumen dalam kehidupan sehari-hari. Sektor ini menyediakan kebutuhan pokok, sehingga memiliki tingkat perputaran penjualan yang cukup tinggi. Tidak hanya itu sektor ini juga menunjukkan peran pentingnya pada perekonomian negara.

Sektor industri barang konsumsi meliputi perusahaan yang memproduksi makanan ringan, produk olahan dan minuman. Tidak hanya itu kosmetik, peralatan rumah tangga, elektronik dan produk kesehatan juga termasuk bagian dari sektor barang konsumsi. Perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri barang konsumsi dapat menarik para investor, karena merupakan sektor yang memiliki prospek *return* yang tinggi dalam investasi jangka panjang dan cenderung lebih stabil.

4.2 PENYAJIAN DATA

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan 2019 – 2023. Jumlah populasi perusahaan industri barang konsumsi sebanyak 282 perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode pengamatan. Hasil dari populasi dilakukan pengambilan sampel untuk diteliti lebih mendalam dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan sample dengan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Jumlah data sampel yang sesuai dengan kriteria tersebut selama periode pengamatan berjumlah 670 data.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Total
Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI antara tahun 2019-2023.	282
Perusahaan industri barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2019-2023 secara lengkap dan berturut-turut.	(139)
Perusahaan industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah.	(9)
Total perusahaan yang diamati	134
Jumlah data yang diolah selama periode 2019-2023 (5 tahun)	670

Sumber: data IDX yang telah diolah oleh penelitian

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa hasil pengambilan data dari pengamatan penelitian dari keseluruhan sampel sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI selama periode 2019-2023 adalah 134 perusahaan dengan menggunakan teknik

purposive sampling dengan kriteria-kriteria tertentu, maka jumlah data yang dapat diolah selama 5 tahun sebesar 670 data pengamatan.

Tabel 4.2 Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ABBA	Mahaka Media Tbk.
3	ADES	Akasha Wira International Tbk.
4	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
6	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
7	ANDI	Andira Agro Tbk.
8	ARGO	Argo Pantes Tbk
9	ARTA	Arthavest Tbk
10	AUTO	Astra Otoparts Tbk.
11	BATA	Sepatu Bata Tbk.
12	BAYU	Bayu Buana Tbk
13	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
14	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
15	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk.
16	BISI	BISI International Tbk.
17	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk.
18	BMTR	Global Mediacom Tbk.
19	BOGA	Bintang Oto Global Tbk.
20	BOLT	Garuda Metalindo Tbk.
21	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
22	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
23	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.
24	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
25	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
26	CARS	Industri dan Perdagangan Bintr
27	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
28	CINT	Chitose Internasional Tbk.
29	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
30	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
31	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
32	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
33	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.

34	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
35	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk.
36	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk.
37	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
38	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
39	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industri Tbk.
40	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
41	ECII	Electronic City Indonesia Tbk.
42	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
43	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.
44	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.
45	FILM	MD Pictures Tbk.
46	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
47	FORU	Fortune Indonesia Tbk
48	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.
49	GGRM	Gudang Garam Tbk.
50	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
51	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.
52	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
53	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
54	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
55	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.
56	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
57	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
58	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
59	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
60	IMAS	Indomobil Sukses Internasional
61	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
62	INDS	Indospring Tbk.
63	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
64	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk.
65	JIHD	Jakarta International Hotels & Dev Tbk.
66	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
67	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasiona Tbk.
68	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
69	KPIG	MNC Land Tbk.
70	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
71	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
72	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
73	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.

74	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
75	MAPA	Map Aktif Adiperkasa Tbk.
76	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk.
77	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.
78	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk.
79	MBTO	Martina Berto Tbk.
80	MGRO	Mahkota Group Tbk.
81	MICE	Multi Indocitra Tbk.
82	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
83	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
84	MLPL	Multipolar Tbk.
85	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.
86	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
87	MSIN	MNC Digital Entertainment Tbk.
88	MSKY	MNC Sky Vision Tbk.
89	MYOR	Mayora Indah Tbk.
90	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.
91	NATO	Surya Permata Andalan Tbk.
92	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
93	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.
94	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
95	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk
96	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.
97	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.
98	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk.
99	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
100	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk.
101	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
102	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk.
103	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.
104	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
105	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
106	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
107	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
108	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk.
109	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
110	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.
111	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
112	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
113	SKBM	Sekar Bumi Tbk.

114	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
115	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk.
116	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
117	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
118	STTP	Siantar Top Tbk.
119	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
120	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
121	TELE	Omni Inovasi Indonesia Tbk.
122	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
123	TMPO	Tempo Intimedia Tbk.
124	TRIO	Trikonsel Oke Tbk.
125	TRIS	Trisula International Tbk.
126	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Com Tbk.
127	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
128	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
129	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
130	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.
131	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
132	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.
133	YELO	Yelooo Integra Datanet Tbk.
134	ZONE	Mega Perintis Tbk.

Sumber: IDX 2019-2023

4.3 ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan SPSS versi 26. Analisis ini meliputi uji keseluruhan model (*overall model fit*), pengujian kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), koefisien determinasi (*negelkerke's R square*).

4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan penggambaran dari persebaran data penelitian tiap variabel yang digunakan. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi nilai mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang meliputi profitabilitas, *intellectual capital*

dan *operating capacity* yang memberikan gambaran persebaran data sampel dari statistik deskriptif.

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Profitabilitas (ROA)	670	-9.498	4.693	-0.05172	0.015	0.712340
<i>Intellectual Capital</i> (IC)	670	-9.979	9.928	-0.07053	0.114	4.594580
<i>Operating Capacity</i> (OC)	670	0.0001	28.824	1.22219	0.826	2.028852

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik deskriptif pada tabel 4.3 dengan jumlah data penelitian sebanyak 215 data, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -9.498 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode GLOB pada laporan keuangan periode 2023. Untuk nilai maximum sebesar 4.693 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode TRIO (2022). Nilai mean sebesar -0.05172 hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata data penelitian pada variabel profitabilitas mengalami kerugian cukup kecil. Adapun nilai median sebesar 0.015 atau setara 1.5% menunjukkan bahwa setengah perusahaan dalam penelitian memiliki nilai profitabilitas diatas 1,5% dan setengahnya dibawah angka tersebut. Median yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa data kemungkinan terdistribusi tidak simetris (*skewed*) dimana data lebih condong kearah kiri akan menjauhi 0 (*negatively skewed*). Hal ini bisa terjadi karena beberapa perusahaan mengalami kerugian besar, sehingga menurunkan nilai rata-rata.

Nilai standar deviasi 0.712340 menunjukkan bahwa adanya variasi yang cukup besar dalam profitabilitas antar perusahaan dalam data penelitian.

2. Variabel *intellectual capital* (IC) memiliki nilai minimum sebesar -9.979 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode IIKIP pada laporan keuangan tahun 2020. Untuk nilai maximum sebesar 9.928 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode CLEO (2023). Nilai mean sebesar -0.07053 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dalam sampel yang memiliki nilai *intellectual capital* yang rendah, sehingga memengaruhi nilai rata-rata keseluruhan menjadi negatif. Nilai median 0.114 yang menunjukkan bahwa setengah perusahaan dalam penelitian memiliki nilai IC diatas 11,4% dan setengahnya dibawah angka tersebut. Median yang lebih tinggi dari mean menunjukkan bahwa data kemungkinan terdistribusi tidak simetris (*skewed*) dimana data condong kearah kiri dan akan menjauhi 0 (*negatively skewed*). Hal ini bisa terjadi karena beberapa perusahaan memiliki nilai IC yang rendah, sehingga menurunkan nilai rata-rata. Nilai standar deviasi 4.594580 menunjukkan bahwa adanya variabilitas yang besar di antara nilai *intellectual capital* dalam sampel. nilai-nilai tersebut tersebar luas dari nilai rata-rata yang mencerminkan adanya perbedaan yang signifikan antar entitas dalam hal *intellectual capital*.
3. Variabel *operating capacity* (OC) memiliki nilai minimum sebesar 0.0001 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode HDTX dengan pelaporan keuangan mulai tahun 2022. Untuk nilai maximum sebesar 28.824 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode GLOB (2019). OC memiliki mean sebesar 1.22219 hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata data penelitian

pada variabel *operating capacity* cukup positif. Adapun nilai median sebesar 0.826 yang menunjukkan bahwa setengah perusahaan dalam penelitian memiliki nilai diatas 0.826 dan setengahnya dibawah angka tersebut. Mean yang lebih tinggi dari median menunjukkan bahwa data kemungkinan terdistribusi tidak simetris (*skewed*) dimana data condong ke kanan berada di sisi bawah mendekati nilai 0 (*positively skewed*). Kemungkinan ada data dengan nilai besar yang menarik rata-rata ke atas. Nilai standar deviasi 2.028852 menunjukkan bahwa data memiliki variasi yang cukup tinggi. Hal ini berarti kapasitas operasi dari berbagai unit atau waktu dalam data ini sangat beragam.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dapat digambarkan menggunakan statistik frekuensi.

Tabel 4.4 Statistik Frekuensi

Variabel	Mean	Median	Modus		Freq.	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<i>Financial Distress</i>	0.07	0.00	0.00	Valid	0	621	92.7	92.7
					1	49	7.3	7.3
				Total	670	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan pada tabel 4.4 mengenai distribusi frekuensi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.07 dengan modus 0, hal ini menandakan bahwa data pada sampel didominasi oleh perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Dibuktikan dengan nilai frekuensi pada total sampel pengamatan 670 data, dari data sampel hanya 49 data atau 7,3% perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan 621 data atau sebesar 92.7% tidak mengalami *financial distress*.

4.3.2 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Test*)

Pengujian oatupenelitian yang memiliki tujuan model fit regresi menunjukkan bahwa adanya variabel independen yang dimasukkan kedalam suatu model akan memengaruhi variabel dependen, sehingga model tersebut akan semakin baik.

Tabel 4.5 Overall Fit Model

-2Log likelihood awal (block number = 0)	350.641
-2Log likelihood akhir (block number = 1)	292.451

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa analisis *model fit* regresi yang dihipotesiskan H_0 diterima. Analisis *overall fit model* menyatakan bahwa nilai -2Log likelihood awal (block number= 0) sebelum variabel independen dimasukkan sebesar 350.641, setelah variabel independen dimasukkan nilai -2Log likelihood akhir (block number= 1) mengalami penurunan sebesar 292.451. Hasil selisih penurunan sebesar 58.190 menunjukkan bahwa nilai -2Log likelihood awal lebih besar daripada nilai -2Log likelihood akhir, sehingga model yang dihipotesiskan telah sesuai dengan fit data dan model regresi semakin baik dengan adanya penambahan variabel independen ke dalam model.

4.3.3 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi logistik dapat diketahui dari nilai Hosmer and Lemeshow. Indikator nilai keputusan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka model penelitian dengan data penelitian tidak ada perbedaan, sedangkan jika nilai yang

dihasilkan $< 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasi yang dilakukan.

Tabel 4.6 Hosmer and Lemshow Goodness of Fit Test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	11.989	8	0.152

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *hosmer and lemeshow goodness of fit* sebesar 21,307 dengan signifikansi 0.152 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang digunakan memiliki kecocokan dengan data observasinya.

4.3.4 Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2X2 digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada tabel klasifikasi dibawah menggambarkan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini memperlihatkan kekuatan prediksi dari variabel dependen yang digunakan dalam model penelitian (Ghozali, 2018).

Tabel 4.7 Tabel Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			FD		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	FD	0	621	0	100.0
		1	37	12	24.5
	Overall Percentage		94.5		

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil pengamatan 670 data untuk kategori perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress* sebanyak 621 data dengan kekuatan prediksi sebesar 100%, sedangkan data yang berpotensi mengalami *financial distress* 49 data dengan tingkat prediksi 24.5%. Hasil perbandingan pengamatan menunjukkan kemampuan model secara keseluruhan dalam memprediksi perusahaan terhadap tingkat potensi *financial distress* 94.5%, sehingga model prediksi menggunakan Z-Score untuk memprediksi potensi *financial distress* cukup baik dan akurat.

4.3.5 Koefisien Determinasi

Pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Coc & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	292.451 ^a	0.083	0.204

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *Nagelkerke R Square* yang dapat diinterpretasikan seperti nilai estimasi R^2 sebesar 0,204. Hasil nilai tersebut mengidentifikasi bahwa variabel independen pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 20.4% dan selebihnya 79.6% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian.

4.3.6 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan pada seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9 Omnibus Test (Uji F)

		Chi-Square	df	Sig
Step 1	Step	58.189	3	.000
	Block	58.189	3	.000
	Model	58.189	3	.000

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Hasil uji signifikan simultan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sig. $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3.7 Analisis Regresi Logistik

Hasil uji analisis regresi dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.9 beserta persamaan regresi yang diperoleh.

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E	Wald	df	Sig
Constant	-3.150	0.226	193.857	1	0.000
Profitabilitas (ROA)	-0.940	0.363	6.705	1	0.010
<i>Intellectual Capital</i> (IC)	0.042	0.036	1.363	1	0.243
<i>Operating Capacity</i> (OC)	0.316	0.109	8.334	1	0.004

Sumber: Data diolah SPSS versi 26 (2024)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dari tabel diatas, maka persamaan sebagai berikut:

$$FD = -3.150 - 0.940ROA + 0.042IC + 0.316OC + e$$

Hasil interpretasi dari persamaan diatas sebagai berikut:

1. Nilai konstansa sebesar -3.150 bernilai negatif yang berarti bahwa jika seluruh variabel profitabilitas, *intellectual capital* dan *operating capacity* dianggap konstan atau nol, maka potensi perusahaan mengalami risiko *financial distress* sangat rendah.

2. Variabel profitabilitas (ROA) dengan berkoefisien regresi sebesar -0.940 yang bernilai negatif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka potensi *financial distress* pada perusahaan akan semakin rendah.
3. Variabel *intellectual capital* (IC) dengan berkoefisien regresi sebesar 0.042 yang bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, maka potensi *financial distress* pada perusahaan akan semakin meningkat.
4. Variabel *operating capacity* (OC) dengan berkoefisien regresi sebesar 0.316 yang bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *operating capacity* yang dimiliki perusahaan, maka potensi *financial distress* pada perusahaan akan semakin meningkat.

4.3.8 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Jika *p-value* < 0,05 memiliki arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan arah penelitian dapat diketahui pada nilai B pada tabel hasil hipotesis. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4.9.

1. Hasil pengujian H₁

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa profitabilitas (X₁) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0.940 dan nilai signifikansi 0.010. Nilai sig. 0.010 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian mendukung

hipotesis penelitian karena menunjukkan arah negatif, maka H1 diterima. Semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan dari aktivitas operasional, maka perusahaan akan semakin rendah terkena kondisi *financial distress*.

2. Hasil pengujian H₂

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa *intellectual capital* (X₂) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.042 dan nilai signifikansi 0.243. Nilai sig. 0.243 lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis penelitian karena nilai signifikansi lebih besar dari ketentuan tingkat signifikansi, maka H₂ ditolak. Tinggi rendahnya *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan, tidak menjadikan penentu utama perusahaan mengalami *financial distress*.

3. Hasil pengujian H₃

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa *operating capacity* (X₃) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.316 dan nilai signifikansi 0.004. Nilai sig. 0.004 lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ hal ini menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis penelitian karena berbelok arah yang dirumuskan pada hipotesis negatif menjadi positif, maka H₃ tidak diterima. Semakin tinggi *operating capacity* perusahaan, maka perusahaan akan semakin tinggi kondisi *financial distress*.

4.4 PEMBAHASAN

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama nilai koefisien regresi B menunjukkan -0.940 dengan p-value sebesar $0.010 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima, artinya adanya pengaruh negatif antara profitabilitas dengan *financial distress*. Rasio *return on asset* (ROA) merupakan interpretasi dari profitabilitas yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional. Didukung dengan nilai rata-rata ROA 0,073 atau 7,3%, rasio dapat dikategorikan cukup tinggi.

Merujuk dari riset yang dilakukan oleh Agustin et al. (2023) mengenai kesehatan kinerja keuangan pada rasio ROA dapat dikategorikan baik adalah 5% dan diatas 20% sangat baik. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan di sektor industri barang konsumsi memiliki kinerja keuangan yang sangat baik, sehingga tidak adanya permasalahan keuangan. Semakin tinggi rasio ROA yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan, maka akan semakin menurunkan tingkat risiko perusahaan mengalami *financial distress* (Dewi et al., 2019; Oktaviani & Lisiantara, 2022; Sapitri & Abbas, 2024).

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat diketahui dari laba yang diperoleh tiap tahunnya. Laba yang tinggi dapat menutupi biaya operasional perusahaan, sehingga terhindar dari permasalahan keuangan dan risiko bisnis (Kartika & Hasanudin, 2019). Rasio profitabilitas yang tinggi menjadi sebuah alasan bahwa perusahaan akan semakin sulit jatuh ke dalam ancaman kebangkrutan. Tidak hanya itu nilai profitabilitas yang tinggi dapat memberikan

dampak yang baik bagi perusahaan dalam bentuk ekspansi bisnis (Akmaludin & Sembiring, 2024).

Hasil penelitian ini diperoleh bukti yang cukup kuat bahwa adanya hubungan profitabilitas dengan *financial distress* yang sejalan dengan teori agensi yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa rasio profitabilitas yang tinggi dapat mengatasi konflik agensi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Pihak manajemen akan menyusun strategi agar perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dari hasil operasional perusahaan. Kondisi tersebut dapat menguntungkan kedua belah pihak, pemegang saham akan memperoleh return yang tinggi dari investasinya atas profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Rasio profitabilitas yang tercermin dari laba yang tinggi menggambarkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan dengan baik (Septiani et al., 2021). Disisi lain laju peningkatan profitabilitas dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam bentuk ekspansi bisnis, sehingga terhindar dari kondisi *financial distress* (Akmaludin & Sembiring, 2024).

Literatur terdahulu menyebutkan bahwa kondisi perusahaan dengan laju profitabilitas yang tinggi, menandakan bahwa adanya keberhasilan pihak manajemen dalam mengelola aset dengan baik. Hal ini perusahaan akan terhindar dari ancaman *financial distress* (Dirman, 2021). Hasil riset yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas dapat menurunkan kondisi perusahaan dari *financial distress*. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi akan

meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan rasio profitabilitas berasal dari pengelolaan operasional perusahaan dengan baik, sehingga bisnis perusahaan akan terjamin dari kondisi *financial distress* (Kartika & Hasanudin, 2019; Oktaviani & Lisiantara, 2022; Umam & Yusuf, 2024; Akmaludin & Sembiring, 2024).

4.4.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien jalur bernilai 0.042 dan nilai p-value sebesar $0.243 > 0.05$, maka H2 ditolak berdasarkan data deskriptif yang ada. Tidak cukup bukti bahwa *intellectual capital* dapat menurunkan kondisi *financial distress* pada perusahaan. Tinggi rendahnya *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tidak berhubungan langsung dengan kondisi *financial distress*. Tidak adanya hubungan yang signifikan disebabkan kurangnya identifikasi dan penggunaan aset *intellectual* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia (Handayani et al., 2019).

Perusahaan masih cenderung fokus dengan pengelolaan aset berwujud dengan mengesampingkan aset tidak berwujud. Hal ini terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki aset tidak berwujud dengan nilai rata-rata 1,801 yang cukup baik. Berdasarkan data tersebut menyebutkan bahwa perusahaan di sektor industri barang konsumsi hanya terfokus pengelolaan aset berwujud saja, seharusnya perusahaan juga memperhatikan aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud juga penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Pengelolaan yang efektif terhadap *intellectual capital* dapat

meningkatkan keunggulan kompetitif serta optimalisasi sumber daya yang dimiliki perusahaan (Sari & Isbanah, 2024).

Hasil penelitian tidak mendukung teori agensi oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Pihak manajemen tentunya berusaha mengelola *intellectual capital* dengan baik. Hal tersebut tidak dapat menjadi tolak ukur perusahaan akan terhindar dari kondisi permasalahan keuangan. Tinggi rendahnya *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan tidak terbukti dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan literatur terdahulu bahwa *intellectual capital* bukan merupakan faktor utama perusahaan mengalami *financial distress*. Tidak cukup bukti yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara *intellectual capital* dengan *financial distress*. Hasil investigasi bahwa tidak adanya korelasi secara langsung bahwa *intellectual capital* yang tinggi pada perusahaan dapat menurunkan kondisi *financial distress* (Mondayri & Tresnajaya, 2022; Sapitri & Abbas, 2024).

4.4.3 Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Nilai koefisien jalur koefisien jalur bernilai 0.316 dan nilai p-value sebesar 0.004, maka H3 ditolak berdasarkan data deskriptif yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa adanya belok arah menjadi positif, sehingga tidak mampu selaras dengan hipotesis yang dibangun. Perusahaan dengan memaksimalkan *operating capacity* yang berlebihan dari kapasitas optimal, hal ini dapat menyebabkan kelelahan pada mesin, sehingga

dapat meningkatkan biaya perawatan. Tidak hanya itu efek yang ditimbulkan dapat menurunkan produktivitas dalam jangka panjang. Perusahaan dengan penurunan produktivitas yang rendah dapat menyebabkan laba menurun, sehingga akan mengakibatkan *financial distress* (Putri, 2021).

Operasi pada kapasitas tinggi dapat menambah tekanan operasional, mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam mengelola sumber daya, dan memperburuk kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pasar atau gangguan eksternal. Nilai kapasitas operasi tinggi maka potensi ekspektasi akan semakin besar dan mengakibatkan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi (Pertiwi et al., 2022).

Hasil hubungan variabel tidak sejalan dengan teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajemen selaku sebagai agen. Upaya memaksimalkan kapasitas operasi yang dilakukan oleh manajemen dapat menyebabkan keausan yang lebih cepat pada aset tetap, seperti mesin dan peralatan. Hal ini memicu peningkatan biaya pemeliharaan dan penggantian aset, yang dapat mengurangi margin keuntungan perusahaan dan memengaruhi likuiditas, sehingga akan meningkatkan risiko *financial distress*. Pihak pemegang saham akan dirugikan ketika perusahaan mengeluarkan biaya yang terus-menerus, sehingga profitnya lebih kecil daripada biaya yang harus dikeluarkan. *Return* yang diterima oleh pemegang saham akan lebih kecil.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Operasi pada perusahaan dengan

kapasitas yang tinggi memerlukan manajemen yang sangat efisien. Kesalahan dalam perencanaan produksi, logistik, atau pengendalian kualitas dapat memperbesar risiko kegagalan operasional. Ketidakefisienan operasional ini akan menambah biaya, mengurangi margin keuntungan, dan meningkatkan risiko *financial distress* (Lawita & Binangkit, 2022).



BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh peneliti yang telah dibahas diatas mengenai faktor-faktor yang berpotensi dapat menurunkan kondisi financial distress perusahaan, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengaruh negatif ini menandakan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas yang diinterpretasikan dengan ROA dapat menurunkan kondisi *financial distress* perusahaan.
2. *Intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Tinggi rendahnya *intellectual capital* dimiliki perusahaan tidak berhubungan langsung dengan kondisi *financial distress*.
3. *Operating capacity* terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. *Operating capacity* yang berlebihan dari kapasitas optimal, hal ini dapat dapat meningkatkan biaya perawatan. Efek yang ditimbulkan dapat menurunkan produktivitas dalam jangka panjang. Perusahaan dengan penurunan produktivitas yang rendah dapat menyebabkan laba menurun, sehingga akan mengakibatkan *financial distress*

5.2 IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis riset yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki implikasi yang dapat menjadikan referensi pembahasan dan sumbangan ilmu pengetahuan terkait bidang akuntansi sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi topik bahasan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas objek penelitian dan variabel lainnya yang memiliki potensi memengaruhi kondisi *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil riset ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memperbaiki tata kelola perusahaan. Tidak hanya itu pihak manajemen juga dapat mendeteksi potensi-potensi yang terbaik untuk peningkatan kinerja keuangannya, sehingga perusahaan terhindar dari permasalahan-permasalahan keuangan.

3. Bagi Investor

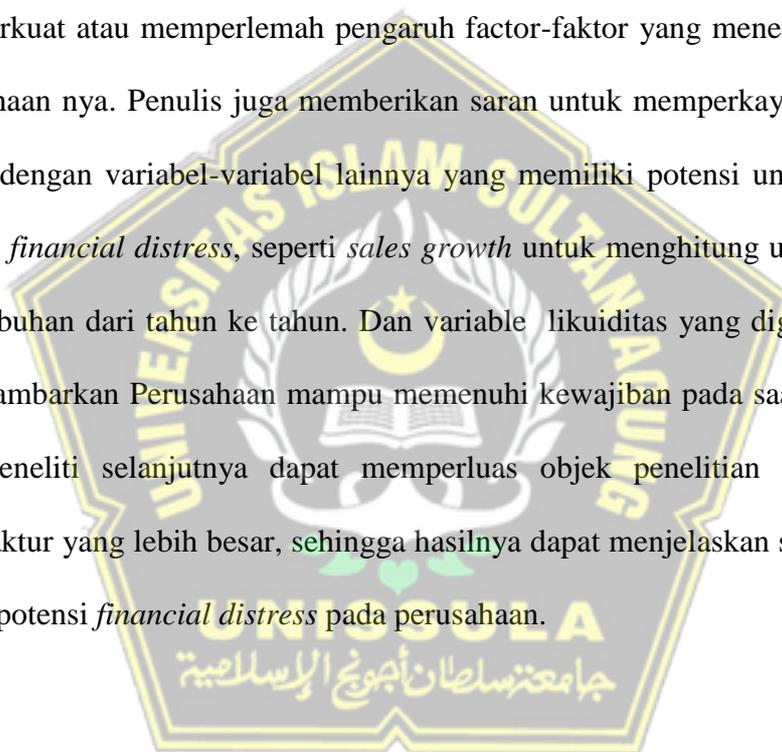
Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para calon investor dalam memahami rasio-rasio keuangan perusahaan terkait dengan kondisi *financial* perusahaan. Hal ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, sehingga calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk investasi.

5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Tidak dipungkiri bahwa periode riset yang dilakukan oleh peneliti memiliki keterbatasan bahwa sample periode data yang diteliti menunjukkan fluktuasi yang tidak stabil karena pada awal tahun 2020 seluruh sektor industri yang ada di Indonesia terkena dampak pandemic covid-19 yang mengharuskan Perusahaan melakukan operasional terbatas termasuk industri sektor barang konsumsi.

5.4 AGENDA PENELITIAN MENDATANG

Hasil dari riset ini yang tentunya memiliki keterbatasan sehingga adanya sumbangan ide untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan konsep penelitian tidak hanya menguji secara langsung dapat menambahkan variabel moderasi seperti *firm size*. Karena berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh factor-faktor yang menentukan kinerja Perusahaan nya. Penulis juga memberikan saran untuk memperkaya pembahasan terkait dengan variabel-variabel lainnya yang memiliki potensi untuk mengukur kondisi *financial distress*, seperti *sales growth* untuk menghitung ukuran Tingkat pertumbuhan dari tahun ke tahun. Dan variable likuiditas yang digunakan untuk menggambarkan Perusahaan mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo nya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian seperti sektor manufaktur yang lebih besar, sehingga hasilnya dapat menjelaskan secara spesifik terkait potensi *financial distress* pada perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, O., Anwar, Y., & Bramana, S. M. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Optimalisasi Laba Pada PT Grand Titian Residence. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(1), 202–215. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i1.9395>
- Akmaludin, M. D. P., & Sembiring, F. M. (2024). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Tambang Batu Bara Pada Tahun 2016-2022 Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(3), 5863–5878.
- Anggraini, F., Putri, D., Septriani, W., & Zefriyenni. (2021). Peranan Intellectual Capital sebagai Mediasi antara Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekobistek*, 9(2), 22–31. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v9i2.79>
- Anggraini, F., Seprijon, Y. P., & Rahmi, S. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 15(2), 169–190.
- Anindya, W., & Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9, 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29136/24632>
- Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1), 1–19.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2022*.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Simak*, 16(01), 45–62. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i01.11>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Dirman, A. (2021). Analysis of Financial Performance and Intellectual Capital on Financial Distress of Go Public Property Companies in Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 24(5), 171–180. <https://seajbel.com/wp-content/uploads/2021/10/SEAJBEL24.ISU-5-828.pdf>
- Dwiantari, R. A., Gede, L., & Artini, S. (2021). The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress (Case Study of Property and Real Estate

- Companies on the IDX 2017-2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(1), 367–373. www.ajhssr.com
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 38–51. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Fabrian, S., & Nelvrita. (2024). Pengaruh Operating Capacity dan Working Capital Turnover Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(3), 1209–1220.
- Fashhan, M. R., & Fitriana, V. E. (2019). The Influence of Corporate Governance and Intellectual Capital towards Financial Distress (Empirical Study of Manufacturing Company in IDX for the Period of 2014-2016). *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v2i2.553>
- Gandi, S., Damayanti, & Supriyanto. (2020). Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 3, 1–10.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Y. D., Iskandar, D., & Yuvisaibrani, E. (2019). Corporate governance and intellectual capital on financial distress. *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, 19(5), 63–71. https://globaljournals.org/GJMBR_Volume19/5-Corporate-Governance-and-Intellectual.pdf
- Hapsari, S. T., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Financial Distress, Reputasi Auditor Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(1), 77–84. <https://doi.org/10.58192/profit.v3i1.1631>
- Hermuningsih, S., Kusuma, H., Erawati, T., & Rahmawati, A. D. (2022). Fundamental aspects of leverage, profitability and financial distress as mediating variables that influence firm value. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 26(2), 130–144. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss2.art3>
- Hidayah, A. (2022). *Terkuak, Ternyata Ini Alasan SCPI Jorjoran Bagi Dividen!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221117090033-17-388831/terkuak-ternyata-ini-alasan-scp-i-jorjoran-bagi-dividen>
- Idawati, W. (2020). Analisis Financial Distress : Operating Capacity, Leverage, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.30813/jab.v13i1.1914>
- Jannah, M., & Meini, Z. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, dan Arogansi Terhadap Financial Statement Fraud. *AkunNas*, 19(2), 4.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015.

- Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–16.
<https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i1.640>
- Kusumawati, R., & Birnanitta, R. (2020). Financial Distress dan Variabel Yang Mempengaruhinya. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 1.
<https://doi.org/10.35448/jmb.v13i1.9624>
- Lawita, N. F., & Binangkit, I. D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi di Indonesia dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 247–256. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.3265>
- Leonard, D. A., & Tjakrawala, F. X. K. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Firm Performance : Government Ownership Variabel Moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(3), 1113.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v3i3.14903>
- Maronrong, R., Suriawinata, I. S., & Septiliana, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity dan Corporate Governance terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel di BEI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 91–103. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.743>
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v2i1.132>
- Mukhtaruddin, M., Ubaidillah, U., Dewi, K., Hakiki, A., & Nopriyanto, N. (2019). Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Firm Value, and Financial Performance as Moderating Variable. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 55.
<https://doi.org/10.28992/ijsam.v3i1.74>
- Mulyatiningsih, N., & Atiningsih, S. (2021). Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 11(1), 55–74.
<https://doi.org/10.36733/juara.v11i1.2824>
- Muntahanah, S., Huda, N. N., & Wahyuningsih, E. S. (2021). Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen Dan Sains*, 6(2), 311–314.
<https://doi.org/10.33087/jmas.v6i2.277>
- Noviani, Norisanti, N., & Sunarya, E. (2022). Pengaruh intellectual capital terhadap financial distress the effect of intellectual capital on financial distress. *Costing : Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(3), 1458–1467.
- Octaviani, B., & Abbas, D. S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth, Operating Capacity, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2018). *J-Mabisya*, 1, 111–133.
<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/j-mabisya/article/view/363>
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1649–1559.
<https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>

- Pertiwi, R. N., Hartono, A., & Ulfah, I. F. (2022). Pengaruh Rasio Likuiditas, Lverage, Operating Capacity Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Cosmetics and Household. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 3(1), 66–86. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v3i1.1151>
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(3), 49–55. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i3.334>
- Purba, S. I. M., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.25124/jaf.v2i2.2125>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Putri, P. A. D. W. (2021). The Effect of Operating Cash Flows , Sales Growth , and Operating Capacity in Predicting Financial Distress. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 6(1), 638–646.
- Ramadanty, A. P., & Khomsiyah. (2022). Pengaruh Intellectual Capital dan Diversity Gender terhadap Financial Distress Dimoderasi oleh Firm Size. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3743–3750. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1132>
- Ramadhani, A. L., & Nisa, K. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1883>
- Samsul Arifin, D., Masud, A., Kalsum, U., & Makkulau, A. R. (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Business and Social Science Research*, 2(6), 11–17. <https://doi.org/10.47742/ijbssr.v2n6p2>
- Santika, A. (2023). Pengaruh Operating Capacity Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ekonomi (JAMANE)*, 2(1), 1–9.
- Sapitri, R. E., & Abbas, D. S. (2024). Pengaruh Intellectual Capital, Inventory Turnover dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 31–39.
- Sari, E. E. M., & Isbanah, Y. (2024). Pengaruh likuiditas, sales growth, firm size, arus kas operasi, CEO duality, dan intellectual capital terhadap financial distress. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 15–31. <https://doi.org/10.26740/jim.v12n1.p15-31>
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei the Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress in the Consumption Industry Sector Listed on. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111. www.idx.com
- Setiyawan, E., & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1), 51–66.

- <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/30110>
- Setyowati, W., & Sari, N. R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017). *Jurnal Magisma*, 4(2), 618–624.
- Shahwan, T. M., & Habib, A. M. (2020). Does the efficiency of corporate governance and intellectual capital affect a firm's financial distress? Evidence from Egypt. *Journal of Intellectual Capital*, 21(3), 403–430. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2019-0143>
- Supriyanto, J., & Darmawan, A. (2018). The Effect of Financial Ratio on Financial Distress in Predicting Bankruptcy. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(1), 110–120. <https://doi.org/10.30871/jama.v2i1.727>
- Suryani Putri, D., & Erinos. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2083–2098. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.199>
- Susilowati, P. I. M., & Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.296>
- Susilowati, Y., Suwanti, T., Puspitasari, E., & Nurmaliani, F. A. (2019). The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, and Managerial Agency Cost on Financial Distress of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 100(2013), 651–656. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.114>
- Theresa, S., & Pradana, M. N. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance Dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal EMBA*, 10(1), 869–878.
- Tobibah, L., & Firmansyah, D. (2024). The effect of receivables turnover and firm size on profitability. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 277–288.
- Umam, D. C., & Yusuf, Y. (2024). Determinants of Financial Distress: Review of the Aspects of Profitability, Liquidity, Leverage, and Activity. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.56127/ijml.v3i1.1218>
- Venolika, N. P. A., Sari, L. P., & Pramitasari, T. D. (2022). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 - 2020. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME)*, 1(6), 1234–1248.
- Wibowo, A., & Susetyo, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Operating Capacity, Sales Growth Terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 927–947. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i6.687>
- Widhiadnyana, I. K., & Ratnadi, N. M. D. (2019). The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner,

- and intellectual capital on financial distress. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 351. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1233>
- Wu, L., Shao, Z., Yang, C., Ding, T., & Zhang, W. (2020). The impact of CSR and financial distress on financial performance-evidence from chinese listed companies of the manufacturing industry. *Sustainability (Switzerland)*, 12(17). <https://doi.org/10.3390/SU12176799>

